

**PENGELUARAN BELANJA MODAL PEMERINTAH DAN KREDIT  
MODAL KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI  
PROVINSI DI PULAU SUMATERA**

Sri Mardiana<sup>1</sup>, Bernadette Robiani<sup>2</sup>, Didik Susetyo<sup>3</sup>,

<sup>1</sup>STIE Abdi Nusa, Palembang, Indonesia, [annatabani30@gmail.com](mailto:annatabani30@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia, [robiani64@yahoo.com](mailto:robiani64@yahoo.com)

<sup>3</sup>Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia, [didikusetyo60@gmail.com](mailto:didikusetyo60@gmail.com)

**Abstract**

*The purpose of this study was to analyze the development of government capital and working capital loans on economic growth in Sumatra in 2010-2016. This study uses secondary data in the form of panel data and analyzed using descriptive and quantitative methods. The result of the coefficient of determination is 0.905390 which shows economic growth by government capital expenditure and working capital credit by 90% while the remaining 10% is needed by other factors outside the model. Based on the t-test partial test, government capital expenditure and working capital credit are significant to the economic growth of the province in Sumatra.*

**Keywords:** *Capital Expenditure and Economic Growth*

**PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran dari adanya pembangunan ekonomi disuatu daerah oleh karena itu pemerintah selalu mengupayakan agar pertumbuhan ekonomi selalu meningkat dari tahun ke tahun yang nantinya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Sukirno (2011) bahwa untuk memberikan suatu gambaran kasar mengenai pertumbuhan ekonomi yang di capai oleh suatu negara, ukuran yang selalu di gunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional rill yang dicapai. Teori Pertumbuhan Ekonomi *Neo Klasik* menyatakan bahwa pertumbuhan

ekonomi bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi yaitu modal, penduduk dan teknologi.

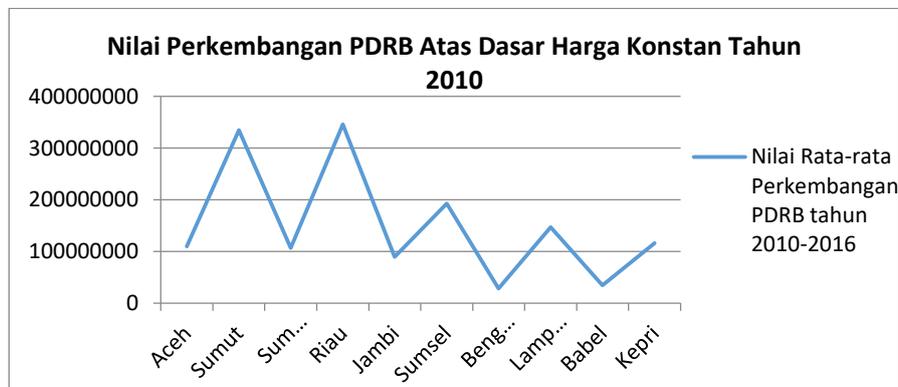
Terdapat beberapa indikator untuk melihat kinerja pembangunan daerah, salah satunya dilihat dari pertumbuhan output daerah yang tercermin dari pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan dan realisasi pengeluaran belanja pemerintah menurut jenis belanja pemerintah Provinsi di Pulau Sumatera (Solihin, 2010). Dalam perekonomian Indonesia, Pulau Sumatera memegang peranan penting karena dari tahun ke tahun Provinsi yang ada di Sumatera memberikan kontribusi besar kedua setelah Pulau Jawa terhadap total Domestik Regional Bruto (PDRB) Nasional. Faktor penting yang berperan dalam mendorong peningkatan PDRB adalah investasi. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Keynes, bahwa pendapatan nasional dalam perekonomian terbuka merupakan penjumlahan dari konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah ditambah dengan selisih dari ekspor dikurangi impor. Secara matematis persamaan tersebut dinotasikan sebagai berikut  $Y = C + I + G + (X - M)$  (Mankiw, 2003). Dari sisi pengeluaran pemerintah (*government expenditure*), belanja modal merupakan investasi yang dilakukan oleh pemerintah, investasi tersebut dilakukan dalam bentuk pembangunan infrastruktur seperti jalan, jembatan, gedung dan sebagainya. Diharapkan dengan adanya infrastruktur yang memadai di daerah tersebut akan membuat pihak swasta tertarik untuk berinvestasi, dan pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan PDRB di daerah tersebut.

Pulau Sumatera merupakan salah satu yang merespon dengan cepat terbitnya Undang-undang Otonomi Daerah Tahun 1999. Kepulauan Bangka Belitung berdasarkan Undang-undang Nomor 27 Tahun 2000 telah menjadi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sedangkan Provinsi Kepulauan Riau terbentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 25 Tahun 2002 (Kuncoro, 2004). Dengan bertambahnya wilayah administrasi di Pulau Sumatera, ditambah pemberian kewenangan yang lebih luas kepada pemerintah kabupaten/kota untuk mengurus pemerintahannya, maka jumlah dana dari pemerintah pusat yang mengalir ke pemerintah daerah dalam bentuk dana perimbangan juga semakin meningkat.

Dalam hubungannya dengan desentralisasi fiskal, terdapat fenomena menarik dari perekonomian daerah di Pulau Sumatera yaitu kondisi makro ekonomi setelah adanya

pelaksanaan desentralisasi fiskal yang menunjukkan gejala yang relatif baik jika dibandingkan dengan era sebelum desentralisasi fiskal. Terdapat beberapa indikator untuk melihat kinerja pembangunan daerah, salah satunya dilihat dari pertumbuhan output daerah yang tercermin dari pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan dan realisasi pengeluaran belanja pemerintah menurut jenis belanja pemerintah Provinsi di Pulau Sumatera (Solihin, 2010). Dalam perekonomian Indonesia, Pulau Sumatera memegang peranan penting karena dari tahun ke tahun Provinsi yang ada di Sumatera memberikan kontribusi besar kedua setelah Pulau Jawa terhadap total Domestik Regional Bruto (PDRB) Nasional.

**Grafik 1**  
**Nilai Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010**



Dari Grafik. 1 dapat dilihat rata-rata Laju Pertumbuhan Ekonomi Pulau Sumatera. Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi tertinggi yaitu Provinsi Riau, sedangkan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi terendah yaitu Provinsi Bengkulu.

Penelitian tentang pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi pernah dilakukan oleh Anasmen (2009), Ahmad Fajri (2006), Wadud (2003) dan Sodik (2007) hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja modal pemerintah tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian Fuentes (1996) Gregorio & Guidotti (1995) Usai dan Vanni (2004) menyatakan bahwa perbankan melalui kredit yang disalurkan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, karena kredit yang disalurkan berperan sebagai investasi dalam daerah atau negara tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2003), investasi pemerintah yang diwakili oleh pos pengeluaran pembangunan dalam APBN tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis ingin lebih tahu bagaimana belanja modal dan kredit perbankan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Belanja Modal Pemerintah dan Kredit Modal Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Pulau Sumatera.

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau Gross National Produk (GNP) tanpa melihat apakah kenaikan PDRB atau GNP tersebut lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan perubahan struktur ekonomi. Teori pertumbuhan ekonomi menurut Boediono (1999) bisa didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan.

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yakni penduduk, tenaga kerja, akumulasi modal dan teknologi. Dari beberapa faktor tersebut, modal merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi *Neo-Klasik*. Menurut pandangan ekonom *Neo-Klasik* pertumbuhan ekonomi tergantung kepada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi penduduk, tenaga kerja, akumulasi modal dan tingkat kemajuan teknologi. Demikian pula yang terjadi dengan pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh alokasi belanja modal yang dianggarkan oleh pemerintah daerah. Semakin besar dana yang dianggarkan oleh pemerintah daerah seharusnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

### **Pengeluaran Pemerintah**

Menurut Musgrave dan Rostow, bahwa perkembangan pengeluaran negara sejalan dengan tahap perkembangan ekonomi dari suatu negara. Tahap-tahap pembangunan ini dapat dibedakan yaitu Pada tahap awal perkembangan ekonomi diperlukan pengeluaran negara yang besar untuk investasi pemerintah, Pada tahap menengah pembangunan ekonomi, investasi tetap diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi dan pada tahap lanjut pembangunan ekonomi, pengeluaran pemerintah tetap diperlukan.

## **Belanja Modal Pemerintah**

Menurut PP nomor 24 tahun 2005, belanja modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Belanja modal meliputi antara lain belanja modal untuk perolehan tanah, gedung dan bangunan, peralatan, dan aset tak berwujud. Belanja modal juga dimaksudkan untuk pengeluaran biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, meningkatkan kapasitas, dan kualitas aset.

## **Investasi**

Dilihat dari jenis pengeluaran investasi, terdapat tiga jenis pengeluaran investasi. Investasi tetap bisnis (*business fixed investment*), yaitu investasi yang mencakup peralatan dan barang lain yang dibeli perusahaan untuk proses produksi. Investasi residensial (*residential investment*) yaitu investasi dalam bentuk pembelian rumah yang penggunaannya untuk ditempati sendiri maupun yang dibeli untuk disewakan kembali.

Investasi dalam makro adalah aliran pembelanjaan yang menambah stok fisik dan modal. Teori tentang investasi menekankan pada 2 elemen, yaitu permintaan atas capital dan investasi sebagai aliran yang menyesuaikan dalam rangka untuk menambah stok modal pada kurun waktu tertentu. Investasi juga tergantung fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari metode *deskriptif* dan metode *kuantitatif*. Metode *deskriptif* untuk menganalisis perkembangan belanja modal dan metode *kuantitatif* menggunakan regresi data panel untuk menganalisis pengaruh belanja modal dan kredit modal kerja terhadap pertumbuhan ekonomi.

Terdapat tiga jenis cara untuk mengestimasi parameter model dengan data panel yaitu metode *Common effect*, metode *Fixed Effect* dan metode *Random Effect*. Dalam penelitian ini menggunakan metode *Fixed Effect* dengan alasan untuk menghindari perubahan intersep pada data silang tempat dan runtut waktu seperti yang terjadi pada metode *Pooled Least Square*. Dengan cara memasukkan variabel *dummy* untuk memungkinkan intersep  $\beta_0$ .

Penelitian ini menganalisis data menggunakan metode regresi berganda. Jenis data yang di gunakan yaitu data panel. Data panel merupakan kombinasi dari data *time series* dan *cross section*. Dengan mengakomodasi informasi baik yang terikat dengan variabel *cross section* maupun *time series*, data panel secara substansi mampu menurunkan masalah *omitted-variabel*, model mengabaikan variabel yang relevan (Ajija, 2011).

Ada dua pendekatan yang sering digunakan untuk mengestimasi model regresi data panel, yaitu pendekatan *fixed effect* dan *random effect*. Pendekatan *fixed effect* memperhitungkan kemungkinan bahwa peneliti menghadapi masalah *omitted* variabel yang mungkin membawa perubahan pada *intercept time series* atau *cross-section*. *Fixedeffect* juga menambahkan variabel *dummy* untuk mengizinkan adanya perubahan *intercept* ini. Sementara itu, *random effect* memperbaiki efisiensi proses *least square* dengan memperhitungkan error dari *cross-section* dan *time series* (Ajija, 2011).

### **Penentuan Model Regresi Data Panel**

Berbeda dengan regresi biasanya, regresi data panel harus melalui tahapan penentuan model estimasi yang tepat. Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu:

#### ***Common Effect Model* atau *Pooled Least Square* (PLS)**

*Common Effect Model* atau *Pooled Least Square* (PLS) merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *timeseries* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

#### ***Fixed Effect Model* (FE)**

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effects* menggunakan teknik variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial,

dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

### **Random Effect Model (RE)**

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

Dalam menentukan model yang paling tepat terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, antara lain:

#### **1. Uji Chow**

*Chow test* adalah pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* dan *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Pemilihan model antara *Common Effect* dan *Fixed Effect* dapat dilakukan dengan pengujian *Likelihood Test Ratio* dengan ketentuan apabila nilai probabilitas yang dihasilkan signifikan dengan alpha ( $\alpha$  5% (0.05)).

Hipotesis Uji Chow adalah :

Ho : Model *Common Effect*

Ha : Model *Fixed Effect*

Dasar penolakan terhadap hipotesis di atas dapat dilakukan dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel. Perbandingan dipakai apabila hasil F-hitung lebih besar dari F-tabel maka Ho ditolak yang berarti model yang paling tepat digunakan *fixed effect model*. Sebaliknya, jika F-hitung lebih kecil dari F-tabel maka Ho diterima dan model yang digunakan adalah *Common Effect Model*. (Winarno, 2000 : 121)

#### **2. Uji Hausman**

Uji Hausman dilakukan untuk menguji apakah model *random effect* atau *fixed effect* yang cocok. Pada posisi regresi REM, dapat dilakukan uji Hausman. Kriteria pemilihan model FEM atau REM sebagai berikut :

Ho : Model Random Effect

Ha : Model Fixed Effect

Jika Nilai Uji Hausman > Ci-Square tabel pada  $\alpha=0,05$ , atau jika Probabilitas Uji Hausman < 0,05 maka Ho ditolak, yang berarti model FEM yang cocok untuk kasus tersebut.

### Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan uji Hausman untuk memilih model pada data panel. Metode Uji Hausman digunakan untuk menentukan antara pendekatan *fixed effect* dan *random effect*. Berikut adalah bentuk umum model regresi berganda (Ajija, 2011)..

$$Y = f(\text{BM} + \text{KMK}) \dots\dots\dots (1)$$

Model Ekonometrika (Gujarati, 2003) :

$$Y = C + \beta_1 \text{BM}_{it} + \beta_2 \text{KMK}_{it} + e_{it} \dots\dots\dots (2)$$

dimana :

- Y = pertumbuhan ekonomi
- C = intersep
- $\beta_1$  = koefisien
- $\text{BM}_{it}$  = belanja modal provinsi di Pulau Sumatera
- $\text{KMK}_{it}$  = kredit modal kerja provinsi di Pulau Sumatera
- e = error term

## ANALISIS DAN HASIL PEMBAHASAN

### Pemilihan Model Regresi Data Panel

Menurut Nachrowidan Hardius (2006:311), untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat beberapa teknik yang ditawarkan yaitu :

#### *Common Effect*

Model *common effect* menggabungkan data *cross section* dengan *time series* dan menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel tersebut (Widarjono, 2009). Model ini merupakan model paling sederhana dibandingkan dengan kedua model lainnya. Model ini tidak dapat membedakan varians antara silang tempat dan titik waktu

karena memiliki intercept yang tetap, dan bukan bervariasi secara random (Kuncoro, 2012).

**Tabel 1.**  
Hasil *Common Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.625102	0.494052	-3.289332	0.0016
BM?	0.512842	0.077456	6.621064	0.0000
KMK?	0.764090	0.064767	11.79747	0.0000

### **Fixed Effect**

Model *fixed effect* adalah model dengan intercept berbeda-beda untuk setiap subjek (cross section), tetapi slope setiap subjek tidak berubah seiring waktu (Gujarati, 2012). Model ini mengasumsikan bahwa *intercept* adalah berbeda setiap subjek sedangkan slope tetap sama antar subjek. Dalam membedakan satu subjek dengan subjek lainnya digunakan variabel dummy (Kuncoro, 2012). Model ini sering disebut dengan model *Least Square Dummy Variables (LSDV)*.

**Tabel 2**  
Hasil *Fixed Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.186918	1.071782	-4.839525	0.0000
BM	0.334358	0.117082	2.855748	0.0059
KMK	1.342594	0.171214	7.841634	0.0000

### **Random Effect**

*Random effect* disebabkan variasi dalam nilai dan arah hubungan antar subjek diasumsikan *random* yang dispesifikasikan dalam bentuk residual (Kuncoro, 2012). Model ini mengestimasi data panel yang variabel residual diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar subjek. Menurut Widarjono (2009) model *random effect* digunakan untuk mengatasi kelemahan model *fixed effect* yang menggunakan variabel *dummy*. Metode analisis data panel dengan model *random effect* harus memenuhi persyaratan yaitu jumlah *cross section* harus lebih besar daripada jumlah variabel penelitian.

**Tabel 3.**  
Hasil *Random Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.206341	0.597486	-3.692710	0.0004
BM	0.497826	0.085669	5.811066	0.0000
KMK	0.847169	0.084069	10.07705	0.0000

Untuk memilih antara ketiga model tersebut perlu dilakukan beberapa uji terlebih dahulu, yaitu sebagai berikut :

#### Uji Chow (Pendekatan PLS dan FE)

Dalam penelitian ini Uji *Chow* digunakan untuk menentukan efek individu dalam model estimasi regresi panel apakah model diestimasi menggunakan *Fixed Effect* (FEM) atau *Common Effect* (CEM) sebagaimana hipotesis berikut :

H0 : *Common effect model*

H1 : *Fixed effect model*

Kriteria pengujian menyatakan jika statistik uji *chi square* dengan probabilitas  $< \alpha = 0.05$  maka H0 ditolak artinya efek dalam model estimasi regresi panel yang digunakan adalah *Fixed effect model*, sebaliknya apabila probabilitas  $> \alpha = 0.05$  maka H0 diterima artinya efek dalam model estimasi regresi panel yang sesuai dengan data empiric adalah *Common effect model*. Hasil pengujian efek model menggunakan *Uji Chow* dapat dilihat melalui Tabel 4 berikut:

**Tabel 4**  
Hasil *Uji Chow*  
*Redundant Fixed Effects Tests*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.658958	(9,58)	0.0011
Cross-section Chi-square	31.475769	9	0.0002

Berdasarkan Tabel 4 di atas, statistik uji *chi square* dengan probabilitas sebesar  $0.0002 < \alpha = 0.05$  maka  $H_0$  ditolak artinya efek dalam model estimasi regresi panel yang digunakan adalah *Fixed effect model*. Dengan demikian model estimasi regresi panel yang digunakan adalah *Fixed effect model*.

### Uji Hausman (Pendekatan FE dan RE)

Uji Hausman memilih antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  : *Random effect model*

$H_1$  : *Fixed effect model*

Uji Hausman bertujuan untuk membandingkan antara metode *Fixed Effects* dan *Random Effects*. Hasil dari pengujian ini digunakan untuk mengetahui metode mana yang sebaiknya dipilih. Kriteria pengujian menyatakan jika statistik uji *chi square* dengan probabilitas  $< \alpha = 0.05$  maka  $H_0$  ditolak artinya efek dalam model estimasi regresi panel yang digunakan adalah *Fixed effect model*, sebaliknya apabila probabilitas  $> \alpha = 0.05$  maka  $H_0$  diterima artinya efek dalam model estimasi regresi panel yang sesuai dengan data empiric adalah *Random effect model*. Hasil dari uji hausman test dapat dilihat dalam tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5**  
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.568137	2	0.0031

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai statistik uji *chi square* dengan probabilitas sebesar  $0.0031 < \alpha = 0.05$  maka  $H_0$  ditolak artinya efek dalam model estimasi regresi panel yang digunakan adalah *Fixed effect model*. Dengan demikian model estimasi regresi panel yang digunakan adalah *Fixed effect model*.

## Hasil Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji chow dan uji hausman model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effects Model*. Hasil output dari regresi data panel menggunakan metode *Fixed Effect* dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 6.**  
Hasil Regresi Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.186918	1.071782	-4.839525	0.0000
BM	0.334358	0.117082	2.855748	0.0059
KMK	1.342594	0.171214	7.841634	0.0000

**Tabel 7.**  
Koefisien Masing-Masing Provinsi

Fixed Effects (Cross)	Coefficient
_ACEH--C	0.171024
_SUMUT--C	-0.505766
_SUMBAR--C	-0.044286
_RIAU--C	0.050116
_JAMBI--C	0.092088
_SUMSEL--C	-0.204937
_BENGKULU--C	0.230231
_LAMPUNG--C	-0.128176
_BABEL--C	0.235802
_KEPRIAU--C	0.103905

## Ikhtisar Persamaan Regresi Data Panel Akhir

Perhitungan analisis regresi data panel penelitian dilakukan dengan bantuan komputer Program *Eviews*, di mana diperoleh hasil persamaan regresi berikut :

$$PDRB = -5.186918 + 0.334358BM + 1.342594KMK + e$$

Hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa pada variabel belanja modal sebesar 0.334358 bertanda positif menunjukkan apabila terjadi kenaikan belanja modal 1% maka nilai pertumbuhan ekonominya akan meningkat sebesar koefisien masing - masing variable tersebut. Variabel - variabel tersebut telah searah baik dengan teori, hipotesis maupun hasil empiris.

Koefisien kredit modal kerja 1.342594 bertanda positif menunjukkan apabila terjadi kenaikan kredit modal kerja 1% maka nilai pertumbuhan ekonominya akan menurun sebesar koefisien masing-masing variabel tersebut. Hasil keseluruhan koefisien

pertumbuhan ekonomi variabel-variabel telah searah, baik dengan teori, hipotesis maupun hasil empiris.

Tabel 7 menunjukkan koefisien nilai pertumbuhan ekonomi dari masing-masing provinsi sampel yang diteliti oleh penulis. Nilai intersep akhir pada *Fix Effect* akan berbeda satu sama lain karena nilai *individual effect* ditambahkan dengan nilai intersepnya. Jadi, makin besar *individual effect*nya, makin besar juga intersep akhir untuk masing-masing provinsi sampel.

### Hasil Uji Hipotesis

#### Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Besarnya kontribusi pengungkapan belanja modal pemerintah dan kredit modal kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dapat diketahui melalui koefisien determinasinya ( $R^2$ ) yaitu:

Tabel 12.  
Nilai *R-Square*

Variabel	R-Square
Y	0.905390

Berdasarkan Tabel 12. terlihat nilai *R-Square* pertumbuhan ekonomi adalah 0.905390. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa variabel pengungkapan belanja modal dan kredit modal kerja mampu menjelaskan keragaman variabel nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 90%, sedangkan sisanya sebesar 10% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

### Uji F

Pengujian signifikansi simultan bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dengan kriteria pengujian apabila uji *F-statistic* dengan probabilitas  $< \alpha = 0.05$  maka  $H_0$  atau dapat diartikan bahwa variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji F-Statistik:

**Tabel 13.**  
Hasil uji F-Statistik

	Nilai
F-statistic	50.45850
Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan Tabel 13. terlihat bahwa nilai probabilitas adalah  $0.00 < \alpha = 0.05$  sehingga tolak  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa variabel belanja modal pemerintah dan kredit modal kerja mempunyai pengaruh yang sama terhadap pertumbuhan ekonomi.

### Hasil Uji t

Pengujian signifikansi parsial digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian menyatakan jika probabilitas  $< \alpha = 0.05$  maka terdapat pengaruh signifikan antara belanja modal pemerintah dan kredit modal kerja. Uji signifikansi dapat dilihat pada Tabel 14.

**Tabel 14.**  
Hasil Uji t

Variabel	T-Statistik	Probabilitas
C	-4.839525	0.0000
BM	2.855748	0.0059
KMK	7.841634	0.0000

Berdasarkan Tabel 14. maka hasil uji t adalah :

1. Variabel Belanja modal (X1) diperoleh nilai t-hitung 2.855748 dan probabilitas 0.0059. Hal ini menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Variabel Kredit modal kerja (X2) sebesar 7.841634 dan probabilitas 0.0000. Hal ini menunjukkan bahwa kredit modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Sumatera**

Hasil Uji t hitung diatas mendapatkan nilai t-statistik yang positif dan nilai probabilitas sebesar  $0.0059 > (\alpha=0,05)$ . Hal ini berarti bahwa belanja modal pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh yang positif berarti ketika semakin tinggi belanja modal pemerintah membuat pertumbuhan ekonomi semakin tinggi, begitu sebaliknya semakin rendah belanja modal pemerintah maka pertumbuhan ekonomi menjadi rendah. Belanja modal merupakan pengeluaran anggaran yang digunakan dalam rangka memperoleh atau menambah aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode serta melebihi batasan minimal kapitalisasi aset tetap atau aset lainnya yang ditetapkan pemerintah. Aset tetap tersebut dipergunakan untuk operasional kegiatan sehari-hari suatu satuan kerja bukan untuk dijual.

Berdasarkan Teori Adolf Wagner dalam Anna Yulianita (2008;12) yang menjadi Hukum Wagner, dapat dilihat beberapa penyebab semakin meningkatnya belanja modal/pengeluaran pemerintah, yakni meningkatnya fungsi pertahanan keamanan dan ketertiban, meningkatnya fungsi kesejahteraan, meningkatnya fungsi perbankan dan meningkatnya fungsi pembangunan. Straub (2008) menjelaskan bahwa teori pertumbuhan modern menekankan kemungkinan peran belanja modal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitiannya efek langsung peningkatan belanja modal adalah dapat secara langsung mempengaruhi produktivitas faktor-faktor lain yang dapat menstimulasi peningkatan output ekonomi. Secara tidak langsung terkait dengan eksternalitas. Dengan adanya infrastruktur yang berkualitas maka dapat mengurangi biaya ketergantungan terhadap sektor swasta seperti penyediaan air bersih, listrik maupun jalan sesuai dengan hasil penelitian Agenor dan Moreno (2006). Pengeluaran biaya daerah ke sektor swasta juga dapat dikurangi melalui peningkatan modal manusia dan produktivitas tenaga kerja sebagai hasil atas investasi publik (Galiani et al., 2005).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Anasme (2009) yang menyatakan bahwa belanja modal pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian Rismayanti Zee Angel (2012) menyatakan bahwa belanja modal pemerintah sangat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Suni diami (2013) menyatakan tentang pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Pulau Jawa dan Bali sangat berpengaruh positif dan signifikan terutama pada sektor infrastruktur pada pertumbuhan ekonomi.

Signifikannya pengaruh belanja modal pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi pada Provinsi di Pulau Sumatera menunjukkan bahwa sudah tepatnya pengalokasian belanja modal pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga berkembangnya sektor –sektor di beberapa bidang tersebut. Kebijakan pengeluaran belanja modal pemerintah dalam bentuk pembelian barang dan jasa, ternyata mampu mendorong peningkatan permintaan produksi dalam perekonomian Provinsi di Pulau Sumatera.

### **Pengaruh Kredit Modal Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Sumatera**

Hasil Uji t hitung mendapatkan nilai t-statistik yang positif dan nilai probabilitas sebesar  $0.0000 > (\alpha = 0,05)$ . Hal ini berarti bahwa kredit modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh yang positif berarti ketika semakin tinggi kredit modal kerja membuat pertumbuhan ekonomi semakin tinggi, begitu juga sebaliknya, semakin rendah kredit modal kerja maka pertumbuhan juga akan semakin rendah. Kredit modal kerja merupakan salah satu jenis kredit yang diberikan bank kepada nasabahnya untuk membiayai operasional perusahaan yang berhubungan dengan pengadaan barang maupun proses produksi sampai barang tersebut terjual. Denda Wijaya (2001:27) kredit modal kerja merupakan kredit yang diberikan bank kepada nasabah (debitur) untuk memenuhi kebutuhan modal kerja debitur.

Menurut penelitian Chollifah (2013) menyatakan bahwa kredit modal kerja yang mempengaruhi produk domestik bruto (PDRB). Khususnya bagi bank-bank penyalur agar dapat meningkatkan kredit untuk meningkatkan PDRB Provinsi Kalimantan Barat. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penulis yang menyatakan kredit modal kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Eti Mulyani (2017) yang menyatakan bahwa kredit modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini bermakna bahwa jika kredit modal kerja meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat, begitu juga sebaliknya, jika kredit modal kerja menurun maka pembiayaan akan menurun.

Semangkin tinggi nilai kredit modal kerja maka masyarakat memperoleh tambahan dana dari bank untuk membantu pemenuhan kebutuhan hidup dengan asumsi terjadi kenaikan pendapatan. Salah satu pertimbangan masyarakat dalam menggunakan fasilitas kredit modal kerja pada perbankan yaitu mempermudah untuk mendapatkan modal untuk membuka usaha.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian mengenai analisis pengaruh pengungkapan dari belanja modal dan kredit modal kerja terhadap pertumbuhan ekonomi periode tahun 2010-2016, maka diperoleh hasil empiris sebagai berikut :

1. Belanja modal Pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi di Pulau Sumatera. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya belanja modal pemerintah akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2. Kredit modal kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi di Pulau Sumatera. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kredit modal kerja dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

### **Saran**

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, ada beberapa saran yang bisa disampaikan oleh penulis yang diharapkan berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya yaitu :

1. Belanja modal pemerintah di Pulau Sumatera harus dikembangkan dalam upaya meningkatkan kapasitas produksi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Sehingga, dengan naiknya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Pulau Sumatera dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Pemerintah daerah Provinsi di Pulau Sumatera perlu melakukan evaluasi terhadap tingginya rasio belanja operasi, khususnya untuk belanja pegawai. Hal ini dikarenakan belanja operasi merupakan belanja dalam bentuk konsumsi, karena peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari sisi pengeluaran pemerintah (G) yang ditopang oleh konsumsi pemerintah dampaknya tidak begitu dirasakan oleh masyarakat.

3. Pemerintah harus memprioritaskan pembangunan, terutama pada sektor infrastruktur yang manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat luas, yaitu melalui kebijakan anggaran yang efektif dan efisien.
4. Pemerintah harus memprioritaskan pembangunan, terutama pada sektor Alokasi belanja modal pemerintah perlu ditingkatkan agar perannya dalam pembentukan PDRB yang selanjutnya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara optimal.
5. Pemerintah sebaiknya berupaya mengurangi ketergantungan masyarakat Indonesia pada barang-barang impor dan cenderung mengembangkan industri dalam negeri agar industri dalam negeri meningkat dimana tambahan modal dapat diperoleh dari kredit modal kerja serta penyaluran kredit, kebijakan bank sentral mengenai tingkat bunga kredit, terutama kredit modal kerja, sebagai salah satu faktor yang menentukan dalam penyaluran kredit perlu diperhitungkan dengan baik agar pemanfaatan kredit oleh debitur bank semakin optimal, yang pada gilirannya akan meningkatkan PDRB dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

## REFERENSI

- Agus, W. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya* : Edisi Ketiga. EKONISIA. Yogyakarta.
- Agénor, P. R., & Moreno-Dodson, B. (2006). Publik Infrastruktur and Growth: New Channels and Policy Implications. Working Paper. *World Bank Policy Research*. No. 4064.
- Ajija, dkk. (2011). *Cara Menguasai Eviews* : Salemba Empat. Jakarta.
- chmad., Kuncoro., Engkos & Ridwan. (2012). *Análisis Jalur (Path Análisis)*, Edisi Kedua, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Achmad, S. (2010). *MySQL 5 dari Pemula Hingga Mahir*. Jakarta : Universitas Budi Luhur.
- Anasmen. (2009). Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat : 2000-2006. *Tesis Depok: Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia*.
- Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi* : BPF. Yogyakarta.

- Fuentes, Carlos JR. (1996). *Credit Availability and Regional Development :EuropeanRegional Science Association. Switzerland.*
- Gregorio, J.D. & Guidotti, P.E. (1995). Financial Development and Economic Growth, *World Development* Vol 23, 433 – 448
- Gujarati, dkk.(2012). *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan Sumarno Zain : Erlangga. Jakarta.
- Hadi & Yonathan S. (2003). Analisis Vector Auto Regression (VAR) Terhadap Korelasi Antara Pendapatan Nasional dan Investasi Pemerintah di Indonesia, *Jurnal Keuangan dan Moneter*. Volume 6 Nomor 2, 107 – 121
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah* : Erlangga. Jakarta.
- Mankiw, G. N. (2003). *Teori Makro Ekonomi, Edisi 5 (terj)*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Nachrowi, D., & Usman, H. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, LPFEUI, Jakarta.
- Sodik, Jamzani. (2007). Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Regional (Studi Kasus Data Panel di Inonesia). *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 12 No. 1, April 2007.
- Straub, Stéphane. (2008). Infrastructure and Growth in Developing Countries: Recent Advances and Research Challenges. Working Paper. *Development Research Department. Research Support Team*. World Bank.
- Sukirno, S. (2011). *Ekonomi Mikro, Edisi Ketiga*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta Utara.
- Usai, S., & Vanini, M. (2004). Banking Structure and Regional Economic Growth: Lessons from Italy. *Working Papers 2004/17*. Crenos.
- Yulianita, A. (2008). Analisis Sektor Unggulan dan Pengeluaran Pemerintah di Kabupaten Ogan. Sumatera Selatan.